

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 377) orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Dalam bahasa Inggris, guru disebut juga *teacher* yang artinya pengajar. Dan masih banyak istilah guru dengan bahasa yang berbeda-beda.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sulhan, 2011: 2).

Menurut Sukmadinata dalam Sulhan (2011: 2) mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik atau yang disebut guru memegang peranan kunci bagi kelangsungan kegiatan pendidikan. Pendidikan tetap berjalan tanpa kelas, tanpa gedung, atau dalam keadaan darurat serba minim fasilitas.

Namun tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin bisa berjalan. Guru menjadi satu kebutuhan yang tak bisa ditawar dalam dunia pendidikan. Kehadiran seorang guru sangat ditunggu dan diharapkan bisa meningkatkan kualitas sebuah bangsa di masa datang.

2. Kedudukan Guru

Kedudukan disebutkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 304) adalah tinggi rendahnya pangkat di dalam sebuah jabatan, masyarakat, dan sebagainya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 2 ayat pertama tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, kedudukan guru sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3. Sifat Guru

Sifat dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 1119) yaitu suatu keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (orang,

benda, dan sebagainya. Jadi sifat guru adalah suatu keadaan dimana seorang guru tersebut harus mempunyai perilaku dan sikap yang bisa mencerminkan dirinya bisa dianggap layak sebagai seorang guru.

Menurut Abuddin Nata dalam Sulhan, dijelaskan beberapa sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya :

- a. Seorang guru harus memiliki kasih sayang.
- b. Seorang guru tidak terlalu banyak menuntut upah.
- c. Seorang guru harus membangun komunikasi yang harmonis sesama rekan kerja.
- d. Seorang guru menggunakan pendekatan ramah guru ramah anak, penuh simpatik, tidak menggunakan kekerasan, cacian kepada anak.
- e. Seorang guru harus bisa memberikan teladan yang baik didepan muridnya.
- f. Seorang guru harus memiliki prinsip mengakui apa perbedaan potensi dan kecerdasan yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya tersebut.
- g. Seorang guru memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- h. Seorang guru harus bisa menjadi model, apa yang diucapkan harus bisa sesuai dengan perbuatan (Sulhan, 2011: 3-4).

Guru harus memiliki kecerdasan, baik cerdas intelektual, emosional, lebih-lebih spiritual, karena seorang guru akan menjadi sosok yang ditiru baik dari sikap maupun tingkah lakunya.

4. Karakter Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 521) karakter adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Seorang guru harus bisa menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya, bisa membawa perubahan yang baik bagi mereka yang diajar olehnya dan semua apapun yang dilakukannya harus sesuai dengan sebutan atau gelar yang diberikan kepadanya.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi tentang karakteristik seorang guru. Guru yang sukses dan bermartabat, baik dihadapan manusia, lebih-lebih dihadapan Allah. Karakter pribadi maupun sosialnya bisa tercermin di dalam beberapa indikator yang bisa dilihat di masyarakat. Adapun indikator itu antara lain sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya memiliki pribadi yang menyenangkan sehingga mampu membangun motivasi.
- b. Guru hendaknya memiliki jiwa ikhlas dan selalu mengembangkan energi positif, jauh dari pamrih dan pujian orang.
- c. Guru hendaknya mampu menjadi model dan teladan dalam perilaku maupun ucapan.

- d. Guru hendaknya memiliki fisik yang kuat agar bisa menjalankan tugas dengan baik.
- e. Guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang sehingga mampu membangun konsep diri positif.
- f. Guru hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang positif sehingga mampu membangun keharmonisan dalam hubungan dengan rekan kerja dan masyarakat.
- g. Guru mampu memahami perbedaan pada setiap anak didiknya sehingga mampu mengembangkan potensi setiap individu.
- h. Guru hendaknya mampu memelihara kebersihan, baik bersih ucapan, tingkah laku maupun lingkungan.
- i. Guru hendaknya memiliki kompetensi di dalam mengajar, baik kompetensi paedagogik maupun kompetensi profesi.
- j. Guru hendaknya menjadi *problem solver*, selalu memberikan solusi terhadap setiap permasalahan.
- k. Guru hendaknya memiliki pandangan positif terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.
- l. Guru hendaknya menjadi manusia pembelajar, yakni selalu meningkatkan keilmuan karena ilmu terus berkembang.
- m. Guru hendaknya memiliki tanggung jawab terhadap apa yang disampaikan.
- n. Guru hendaknya mampu berfikir objektif terhadap masalah yang dihadapi.

- o. Guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas dalam bekerja.
- p. Guru hendaknya memiliki kemauan untuk mengadakan perubahan sejalan dengan perkembangan jaman.
- q. Guru hendaknya kritis dan proaktif terhadap perkembangan yang terjadi (Sulhan, 2011: 7-9).
- r. Guru hendaknya inovatif, misalnya memberikan siswanya kesempatan untuk berfikir menurut pendapatnya. Dengan memberikan kesempatan siswa untuk bebas berpendapat dan bercurah pikir, guru akan lebih mudah dalam menyemaikan nilai-nilai luhur hakiki (Lusita, 2011: 15).
- s. Guru hendaknya kreatif, dapat diartikan sebagai guru yang tak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. Dia berusaha menemukan cara-cara baru untuk menemukan potensi unik siswa (Lusita, 2011: 53).

5. Syarat Guru

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 1171) yang dimaksud dengan syarat yaitu ketentuan-ketentuan (peraturan-peraturan, petunjuk-petunjuk) yang harus dimiliki, diindahkan, dan dilakukan.

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan manusia lain

pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

a. Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

b. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seorang yang memiliki ijazah pendidikan guru dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan / pengajaran.

c. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping guru itu juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki

pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan untuk anak didik.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab, bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat / diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa / anak didiknya.

e. Persyaratan Mental

Persyaratan mental ini meliputi: memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan pada tugas jabatan, dan bersikap demokratis.

f. Persyaratan Moral

Guru harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti yang luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang bisa dijadikan suri tauladan bagi orang-orang dan masyarakat di sekelilingnya. (<http://goooo.blogdetik.com/2011/16/syarat-syarat-menjadi-guru/> di akses pada tanggal 2 januari 2012).

Dari syarat-syarat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.

6. Tugas Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 1299) yang dimaksud dengan tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan.

Menjadi guru tidaklah tiba-tiba. Untuk menjadi guru, proses telah dimulai sejak menekuni perkuliahan di fakultas keguruan. Berpakaian secara *empan-papan* yang sesuai dengan predikat keguruan, membiasakan bersikap, berfikir, dan berbicara layaknya seorang guru butuh pembiasaan (Kartono, 2011: 24).

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun yang di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Usman, 2011: 6).

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya

terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

- a. Guru
- b. Isi atau materi pelajaran
- c. Siswa (Ali, 2008: 4).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi para siswanya dalam belajar.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Guru harus banyak mengakses ilmu apa pun agar pengetahuannya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. Apalagi dalam era globalisasi, guru mempunyai peran strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam menghadapi tantangan global, guru berperan juga sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan. Gagasan mengenai pendidikan dalam perspektif global dengan sendirinya membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menata kembali keahlian profesional guru (Mahfudz, 2011: 45).

7. Kode Etik Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 43 ayat kedua tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kode etik adalah seperangkat aturan yang berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya.

Pekerjaan keguruan tidak lepas dari nilai-nilai yang berlaku. Atas dasar nilai yang dianut oleh guru, peserta didik, dan masyarakat, maka kegiatan layanan pendidikan yang diberikan oleh guru dapat berlangsung dengan arah yang jelas dan atas keputusan-keputusan yang berlandaskan nilai-nilai. Para guru seyogyanya berfikir dan bertindak atas dasar nilai-nilai, etika pribadi dan profesional, dan prosedur yang illegal. Dalam hubungan inilah guru seharusnya memahami dasar-dasar kode etik guru

sebagai landasan etika moral dalam melaksanakan tugasnya (Surya, 2010: 90).

Pekerjaan keguruan memerlukan adanya kode etik profesi agar layanan yang diberikan oleh guru dapat terlaksana secara profesional dan akuntabel. Dengan demikian, kode etik guru dikembangkan atas dasar nilai dan moral yang menjadi landasan bagi terlaksananya profesi keguruan. Di Indonesia, Pancasila diakui sebagai landasan nilai dan moral dasar bagi perilaku bangsa Indonesia. Hal ini berarti seluruh kegiatan keguruan di Indonesia seharusnya bersumber dari nilai dan moral Pancasila. Nilai-nilai itu kemudian dijabarkan secara khusus dalam konsep dan kegiatan layanan keguruan dalam berbagai tatanan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 dinyatakan bahwa setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Di samping itu, Rekomendasi UNESCO / ILO tanggal 5 Oktober 1988 tentang status guru, menegaskan status guru sebagai tenaga

profesional yang harus mewujudkan kinerjanya di atas landasan etika profesional serta mendapat perlindungan profesional.

Dalam upaya mewujudkan kode etik guru, perlu memperhatikan sejumlah faktor yang hingga saat ini masih dirasakan sebagai kendala.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Kualitas pribadi guru
 - b. Pendidikan guru
 - c. Sarana dan prasarana guru pendidikan
 - d. Sistem pendidikan
 - e. Kedudukan, karier dan kesejahteraan guru
 - f. Kebijakan pemerintah.
8. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut:

Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful (Broke and Stone, 1975) dalam Usman (2011: 14).

Kompetensi sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. *Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (Charles E. Johnson, 1974). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally competent or qualified* (Mc. Leod 1989). Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.

Adapun kompetensi guru, *the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan gambaran pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

9. Profesionalisme Guru

Menurut Surya (2010: 77) profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional.

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki guru profesional adalah keahlian secara khusus yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi).

Di samping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui

penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Pada dasarnya, profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Kualitas profesionalisme didukung oleh lima kompetensi berikut:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita profesi
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya

Kualitas profesionalisme seseorang akan tercermin dalam penampilan seluruh perilakunya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga membedakan dirinya dengan yang bukan profesional atau amatir (Surya, 2010: 79).

B. Perspektif

1. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perspektif merupakan cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar

sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).

C. Pendidikan Islam.

1. Pengertian

Menurut Mujib (2008: 27) pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi tersebut memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses Transinternalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
- b. Pengetahuan dan Nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan.
- c. Kepada Peserta Didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena dia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu

pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

- d. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok guru adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitas tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insane kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak (Mujib, 2008: 29).

2. Sumber Pendidikan Islam

Menurut An Nahlawi (2004 : 28) pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukkan dan pengaplikasian Islam secara komperhensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci.

Karena itu, keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupaka sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

a. Al-Quran

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan Al-Quran telah mempengaruhi system pendidikan Rasulullah saw. dan para sahabat.

Allah SWT berfirman;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar) (Q.S Al-Furqan: 32).

Dari ayat di atas kita dapat mengambil dua isyarat yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu pengokohan hati dan pementapan keimanan; serta sikap tartil dalam membaca Al-Quran.

Kelebihan Al-Quran, diantaranya, terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, Al-Quran mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsure paksaan dan di sisi lain

disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian, Al-Quran mengetuk akal dan hati sekaligus. Al-Quran mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret, seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, Guntur, atau kilat, menuju ke hal yang abstrak, seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan, dan berbagai sifat kesempurnaan Allah. Penyajian materi tersebut kadang-kadang, menggunakan metode bertanya, baik untuk tujuan mengkritik atau mengingatkan, atau menggunakan metode untuk menyukakan, menyebutkan keindahan, atau hal lain yang dapat menggali emosi Rabbaniyah dalam diri seseorang, seperti ketundukan, rasa syukur, serta Mahabbah dan kekhususan kepada Allah. Kemudian, Al-Quran menampilkan masalah ibadah dan perilaku ideal sebagai aplikasi praktis akhlak Rabbaniyah (An Nahlawi, 2004: 29-30).

b. As-sunnah

Setelah Al-Quran, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, *Sunnah* berarti jalan, metode, dan program. Sedangkan secara istilah, *Sunnah* adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik itu berupa perbuatan, perkataan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi saw. Pada hakikatnya, keberadaan sunnah

ditunjukkan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu pertama, menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Quran. Tujuan ini diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya (Q.S. An-Nahl ayat: 44).*

Kedua, menjelaskan syariat dan pola perilaku sebagaimana ditegaskan firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Al-Jumu'ah ayat: 2).*

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung dalam Mujib (2008: 44), dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis,

ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Namun keenam dasar operasional pendidikan tersebut perlu ditambah dengan dasar religius agar semua aktivitas kependidikan lebih bermakna dan bernilai *ubudiyah*.

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya pendidikan diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu

yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

e. Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu system, mengontrol dan member arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi dasar acuan terpenting dalam pendidikan,

sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan.

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Kontruksi sebuah agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan dari sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam (Mujib, 2008: 44-47).

4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional (Mujib, 2008: 68).

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional mengandung implikasi bahwa proses

kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan formal, informal, dalam masyarakat.

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip dalam Rumayulis dalam Mujib (2008: 69), fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

- a. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai

wakil-Nya di muka bumi. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

- b. Memperhatikan Sifat-Sifat Dasar Manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan rindu akan Tuhan berupa agama Islam.
- c. Tuntutan Masyarakat. Tuntutan ini baik berupa kelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- d. Dimensi-Dimensi Kehidupan Ideal Islam. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak

terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki
(Mujib, 2008: 72).

